

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Terjadinya bencana di belahan dunia mengakibatkan kerugian yang sangat besar dan berdampak pada segala aspek kehidupan manusia. Bencana merupakan peristiwa atau kejadian yang berlebihan yang mengancam dan mengganggu aktifitas normal kehidupan masyarakat yang terjadi akibat perilaku perbuatan manusia maupun akibat anomali peristiwa alam (Sigit, 2018). Bencana juga merupakan kejadian baik alami maupun buatan manusia yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, memburuknya layanan kesehatan (Roccaforte, 2014). Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu Lempeng Benua Asia, Benua Australia, Lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik (Badan Nasional Penanggulangan Bencana [BNPB], 2017). Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor (BNPB, 2017). Kejadian bencana mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2016 terdapat 1.986 kejadian bencana dan pada tahun 2020 terdapat 2.925 kejadian bencana (Badan Nasional Penanggulangan Bencana [BNPB], 2020).

Menurut laporan EM-DAT (international disaster database) pada tahun 2018 di laporkan terjadi peristiwa bencana alam di seluruh dunia yang mengakibatkan kematian sebanyak 11.804 orang, dan lebih dari 68 juta orang terdampak bencana (WHO, 2018). Sedangkan menurut DIBI (Data Informasi Bencana Indonesia) dalam kurun waktu Januari sampai Desember 2018, melaporkan kejadian bencana di Indonesia telah mengakibatkan korban meninggal dan hilang sebanyak 2.412 orang, korban luka-luka 2.104 orang dan korban yang terpaksa harus mengungsi lebih dari

11.015.859 orang (BNPB, 2019). Data tersebut merupakan data kejadian bencana di dunia maupun di Indonesia. Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi 5 provinsi tertinggi kejadian bencana. Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap bencana, dan Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi (BNPB, 2014). Sumatera Barat pernah mengalami gempa bumi yang cukup kuat dan banyak menimbulkan korban pada tahun 2009, gempa bumi terjadi dengan kekuatan 7,6 SR dilepas pantai Sumatera Barat pada tanggal 30 September 2009.

Gempa ini terjadi di lepas pantai Sumatera sekitar 50 km barat laut kota Padang. Gempa menyebabkan kerusakan parah di beberapa wilayah di Sumatera Barat seperti Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang, Kabupaten Pasisir Selatan, Kota Pariaman, Kota Padang Panjang, Kabupaten Agam, Kota Solok, Kabupaten Pasaman Barat dan Bukittinggi. Menurut data Satkorlak PB pada tahun 2009, sebanyak 1.117 orang tewas akibat gempa ini, korban luka berat mencapai 1.214 orang, korban luka ringan 1.688 orang, korban hilang 1 orang. Sedangkan 135.448 rumah rusak berat, 65.380 rumah rusak sedang dan 78.604 rumah rusak ringan. Pada tahun 2019 di Sumatera Barat telah terjadi 2 kali gempa bumi yang mengakibatkan korban luka-luka sebanyak 8 orang. Untuk bangunan terjadi kerusakan bangunan rusak berat 25 rumah, sedang 5 rumah dan ringan 82 rumah (BNPB, 2019). Menurut penelitian ahli kegempaan Kerry Sieh dan Danny Hilman tahun 2011, gempa berkekuatan 8.9 SR diprediksi akan memicu tsunami dengan ketinggian sampai 10 m dari permukaan laut. Dari hal tersebut jika tidak diimbangi dengan kesiapsiagaan masyarakat Kota Padang maka akan berdampak pada tingginya jumlah kerugian dari bencana ini baik dari materiil maupun jiwa sehingga perlunya kesiapsiagaan pada masyarakat. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui

pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.(UU Nomor 24 Tahun 2007).

Kesiapsiagaan bencana juga merupakan tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna, termasuk menyusun rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil (Mohd Robi Amri et al., 2016). Menurut BNPB (2011), kesiapsiagaan bencana tidak dapat dilakukan secara spontan. Masyarakat harus mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat agar memiliki kompetensi dalam melakukan kesiapsiagaan. Pemberdayaan masyarakat harus dimulai dari unit terkecil masyarakat itu sendiri.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga serta beberapa orang yang berkumpul dan tinggal satu atap dalam keadaan yang saling ketergantungan ( Khairuddin, 2008). Rencana kesiapsiagaan keluarga adalah perencanaan yang dibuat oleh keluarga untuk siap dalam kondisi darurat akibat bencana. Tingginya potensi jumlah angka masyarakat terpapar ancaman bencana dan kemungkinan dampak kerusakan, kerugian, serta lingkungan menunjukkan bahwa masyarakat terutama keluarga perlu untuk meningkatkan pemahaman risiko bencana sehingga dapat mengetahui bagaimana harus merespon dalam situasi kedaruratan. Pada situasi darurat diperlukan mengambil keputusan yang cepat dan tepat untuk mengurangi risiko. Seluruh anggota keluarga harus membuat kesepakatan bersama agar lebih paham menghadapi situasi darurat bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga harus disusun dan dikomunikasikan dengan anggota keluarga di rumah (BNPB, 2017).

Konsep kesiapsiagaan yang digunakan ditekankan pada kemampuan untuk melakukan tindakan persiapan menghadapi kondisi darurat bencana secara cepat dan

tepat (LIPI-UNESCO/ISDR,2006). Kajian tingkat kesiapsiagaan komunitas keluarga yang sering digunakan adalah menggunakan *framework* yang dikembangkan Lembaga Pengembangan Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang bekerja sama dengan UNESCO atau *framework* yang dikembangkan *International Strategy for Disaster Reduction* (ISDR), 2005 yang mana salah satu parameternya adalah rencana untuk keadaan darurat bencana. Rencana untuk keadaan darurat bencana ini terbagi dalam 3 sub pokok yaitu; rencana kewaspadaan keluarga terhadap kemungkinan terjadinya bencana gempa bumi dan tsunami, rencana tindakan apa saja yang dilakukan oleh keluarga untuk menyelamatkan diri dari bencana gempa bumi dan tsunami serta rencana dimana saja tempat menyelamatkan diri keluarga apabila terjadi bencana gempa bumi dan tsunami.

Salah satu resiko yang paling tinggi didalam masyarakat yang perlu dikelola adalah kelompok rentan. Menurut Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 menyebutkan bahwa salah satu kelompok rentan dalam masyarakat yang harus mendapatkan prioritas pada saat bencana adalah ibu hamil. Perlindungan terhadap kelompok rentan dengan memberikan prioritas kepada kelompok rentan berupa penyelamatan, evakuasi, pengamanan, pelayanan kesehatan dan psikososial (UU No.24 Tahun 2007). Ibu hamil adalah seorang wanita yang mengandung dari mulainya konsepsi sampai lahirnya janin (Prawirohardjo, 2015).

Menurut BNPB (2012) sebelum bencana ada beberapa hal yang dibekali oleh ibu hamil mengenai pengetahuan dan keterampilan menghadapi bencana yaitu membekali ibu hamil pengetahuan mengenai umur kehamilan, tanda-tanda persalinan, gambaran proses kelahiran, dan ASI eksklusif, melibatkan ibu hamil dan kegiatan kesiapsiagaan bencana, misalnya dalam simulasi bencana, menyiapkan tenaga kesehatan dan relawan yang terampil menangani kegawat daruratan pada ibu hamil

dan bayi melalui pelatihan atau workshop, dan menyiapkan stok obat khusus untuk ibu hamil dalam logistic bencana seperti tablet Fe dan obat hormonal untuk menstimulasi produksi ASI. Siap sebelum terjadi gempa bumi ibu hamil juga perlu mengetahui sosialisasi tentang gempa bumi, mempelajari penyebab gempa bumi, membuat konstruksi rumah tahan gempa, memperhatikan sistem peringatan dini dan membuat sistem peringatan dini mandiri, seperti benda-benda yang tergantung dengan kuat, mengetahui informasi gempa, dan menyiapkan tas siaga bencana. Ketika terjadi gempa jika berada di dalam rumah masuklah ke bawah meja untuk melindungi tubuh dari jatuhnya benda-benda, jika berada di luar rumah hindari benda-benda seperti kaca dan papan reklame, jika berada di pantai cepatlah mengungsi ke dataran tinggi.

Dampak bencana yang sering terjadi adalah abortus dan lahir prematur disebabkan oleh ibu mudah mengalami stres, baik karena perubahan hormon maupun karena tekanan lingkungan/stres di sekitarnya. Efek dari stres ini diteliti dengan melakukan riset terhadap ibu hamil di antara korban gempa bumi. Penelitian di Cili yang dilakukan selama tahun 2005 saat gempa bumi Tarapaca sedang mengguncang daerah tersebut. Hasilnya, ibu hamil yang tinggal di area pusat gempa, dan mengalami gempa bumi terburuk pada masa kehamilan dua dan tiga bulan, memiliki risiko melahirkan prematur yang lebih besar dari kelompok lainnya. Pada ibu hamil yang terekspos bencana alam di bulan ketiga kehamilan, peluang ini meningkat hingga 3,4%. Tidak hanya itu, stres juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan keguguran. Ibu hamil yang tinggal di daerah rawan bencana harus dibekali dengan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana, misalnya mitigasi bencana serta simulasi bencana. Tidak hanya ibu hamil, keluarga juga diharapkan memiliki kemampuan mengatasi bencana, karena peran keluarga dalam kesiapsiagaan dengan kelompok rentan ibu hamil sangat penting. Kepala keluarga berperan dalam mengambil

keputusan dan kepala keluarga sebagai sumber dukungan sosial bagi ibu hamil (Effendi, 2019).

Wilayah Kecamatan Koto Tangah, Kelurahan Pasie Nan Tigo menjadi zona merah terjadinya gempa bumi dan Tsunami. Berdasarkan data dari kementerian dalam negeri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, Pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawanTsunami, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawanjalur gempa. Pada saat survey yang dilakukan pada tanggal 5 Mei 2021 di RW.06 kelurahan Pasie Nan Tigo didapatkan bahwa saat ini terdapat 170 KK, dan berdasarkan hasil wawancara ke beberapa warga, warga mengatakan sering terjadi bencana seperti gempa, banjir dan angin topan. Menurut hasil observasi mahasiswa, terdapat 2 orang ibu hamil yang ada di RW. 6 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Berdasarkan hasil wawancara, ibu hamil mengatakan bahwa ia tinggal berdua dengan suaminya. Kedua ibu hamil ini merupakan ibu rumah tangga dan suaminya yang bekerja dari pagi sampai sore. Saat peneliti menanyakan kepada ibu hamil terkait apa yang dilakukan ketika gempa, ibu hamil mengatakan jika gempa berskala kecil ibu hanya berdiam diri di kamar dan biasanya ibu hamil tinggal sendirian di rumahnya.

Upaya- upaya kesiapsiagaan hanya akan efektif jika upaya pemberdayaannya menjangkau masyarakat paling rentan. Partisipasi masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana dapat diwujudkan dengan Pendidikan Kebencanaan. Melalui pendidikan kebencanaan, masyarakat yang tinggal di daerah rawan ancaman bencana mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana (Sunartoet.al., 2010).Kesiapsiagaan keluarga tidak hanya dinilai dari pengetahuan keluarga tersebut terhadap bencana, namun juga tercermin dari sikap dan perilaku keluarga dengan kelompok rentan ibu hamil dalam

menghadapi resiko bencana yang bisa terjadi kapanpun. Melalui praktek profesi keperawatan bencana yang sudah dilakukan mahasiswa, besar harapan agar masyarakat terutama keluarga dengan kelompok rentan ibu hamil di RW.06 menjadi masyarakat tangguh bencana yang ditandai dengan kesiapsiagaan yang baik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah dengan judul “ Gambaran Kesiapsiagaan Keluarga dengan Kelompok Rentan Ibu hamil dalam Menghadapi Bencana di RW.06 Kelurahan Pasie Nan Tigo”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis menentukan rumusan masalahnya adalah “ Bagaimana Gambaran Kesiapsiagaan Keluarga dengan Kelompok Rentan Ibu hamil yang sudah dilakukan dalam menghadapi bencana jika dilihat dari parameter Rencana Untuk Tindakan Darurat dari bencana?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan penelitian melalui studi kasus ini adalah untuk memperoleh gambaran terkait kesiapsiagaan keluarga dengan kelompok rentan ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW. 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui bagaimana kesiapsiagaan terkait rencana tindakan tanggap darurat pada keluarga dengan kelompok rentan ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW.06 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

- a. Mengetahui bagaimnakesiapsiagaan keluarga terhadap persiapan ibu hamil terkait rencana tindakan tanggap darurat dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW.06 Pasie Nan Tigo Tahun 2021.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Profesi Keperawatan**

Penulis berharap penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan di dunia keperawatan agar perawat mengetahui bagaimana kesiapsiagaan keluarga dengan kelompok rentan ibu hamil untuk rencana tanggap darurat dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW. 06 Pasie Nan Tigo

##### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Penulis berharap penelitian ini tambahan referensi dan ilmu dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat dikembangkan sebagai penelitian lanjutan.

##### **3. Bagi Keluarga dengan Kelompok Rentan Ibu Hamil**

Penulis berharap penelitian ini menjadikan keluarga dengna kelompok rentan ibu hamil RW.06 Pasie Nan Tigo siap siaga dalam menghadapi bencana gempa bumi.